



Pada tanggal 19 April 2017, fasilitator Desa Wadak Lor melakukan langkah awal untuk memulai koordinasi dengan salah satu perangkat Desa Wadak Lor. Hal tersebut dilakukan untuk memulai koordinasi sebelumnya. Selain itu pula, hal yang ditujukan untuk mendapatkan informasi awal kondisi wilayah, lingkungan, kependudukan maupun nilai-nilai sosial yang ada di desa ini. Serta menjalin kekraban dan agar mendapat kepercayaan dari perangkat desa agar supaya proses pendampingan kedepannya bisa berjalan dengan lancar.

Karena peneliti sekaligus fasilitator di Desa Wadak Lor ini memiliki fokus konsentrasi kebencanaan, maka fasilitator membicarakan tindakan untuk membangun sepehaman dengan para perangkat Desa Wadak Lor. Sehingga diharapkan nanti dalam proses pendampingan di desa ini antara fasilitator dan para perangkat desa bisa saling bekerjasama.

Tanggal 20 April 2017, peneliti mulai melakukan inkulturasi ke beberapa RT yang ada di Desa wadak Lor, yakni RT 02 RW 01. Walaupun peneliti adalah salah satu warga desa ini sendiri, akan tetapi peneliti belum akrab dengan para tokoh Desa Wadak Lor ini, disebabkan peneliti sendiri juga jarang berada di kampung halaman. Peneliti menemui ketua RT 02 RW 01 di kediamannya dan bermaksud menyampaikan apa yang akan peneliti lakukan di desa ini. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan selama proses pendampingan ini dilaksanakan, serta memohon kerja sama dari Ketua RT 02 RW 01 Desa Wadak Lor pada kegiatan yang nantinya akan dilakukan. Peneliti juga berusaha mendapatkan informasi yang berkenaan dengan kondisi wilayah, khususnya di RT 02 RW 01.

Gambar 6.1

Pemetaan bersama ketua RT



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam perjalanan mengelilingi desa Wadak lor, peneliti tidak sendirian peneliti mengajak satu rekan perempuan agar bisa membantu menjadi dokumentasi atau dalam hal lain dalam proses ini. Rumah yang pertamakali dikunjungi adalah RT 02 RW 01, Bapak atau yang biasa di sebut Bukhin. Orangnya ramah, bai dan terbuka jadi memudahkan peneliti untuk melaukan wawancara dan bertanya lebih banyak tentang hal-hal yang terjadi di Desa Wadak Lor ini. Selain itu, peneliti juga meminta tolong kepada RT 02 untuk menggambarkan peta wilayahnya, dan syukurlah ketua RT langsung berkenan untuk menggambarannya. Peneliti juga menanyakan jumlah KK yang ada di RT 02 RW 01, dan berapa jumlah KK yang bekerja sebagai petani tambak ikan.

Setelah berbincang beberapa jam, peneliti pamit untuk melanjutkan perjalanan menuju ketua RT 03 RW 01. Awalnya peneliti ragu untuk masuk ke rumah ketua RT 03 karena rumahnya sepi kelihatannya tidak ada orang di dalam, tapi ketika peneliti mencoba mengucapkan salam dan mengetuk pintunya terdengar sautan suara dari dalam rumah, ternyata yang keluar adalah anak perempuan kecil, dia adalah anak ketua RT 03. Ketika peneliti tanyak dimana ayahnya, sayangnya ayah (ketua RT 03) sedang tidak ada di rumah. Akhirnya peneliti melanjutkan perjalanan untuk menemui ketua RT 01 RW 01, tidak terasa jam menunjukkan pukul 20.30 WIB. Akhirnya peneliti menunda perjalanan selanjutnya dan memutuskan untuk meneruskan besok lagi karena sudah malam dan kurang baik juga bagi orang desa berkunjung terlalu malam ke rumah orang.

Tanggal 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB peneliti melanjutkan perjalanan untuk menemui ketua RT 01 RW 01 hal yang dilakukan sama seperti yang sudah dijelaskan ke ketua-ketua RT sebelumnya. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan bersama para petani tambak, ketua RT juga menanggapi dengan baik dan ramah. Setelah berkunjung ke rumah satu persatu RT walaupun tidak semuanya dikunjungi karena yang bersangkutan sedang tidak ada di rumah, jadi peneliti melanjutkan perjalanan ke kantor Balai Desa yang letaknya di tengah-tengah Desa Wadak Lor. Di kantor Balai Desa ada dua perangkat desa yaitu Rofi' dan Irul sehingga peneliti bisa melanjutkan apa saja yang akan ditanyakan. Sehingga peneliti ada gambaran untuk selanjutnya dalam proses pemberdayaan ini.

Gambar 6.2

Kantor Balai Desa Wadak Lor



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## B. Koordinasi Dan Refleksi Bersama Para Petani Tambak Ikan

Koordinasi awal melalui pemerintah dan kecamatan berjalan lancar. Fasilitator melanjutkan ke strategi berikutnya dengan koordinasi melalui para petani tambak ikan. Fokus kajian dalam proses pendampingan ini berkaitan dengan masalah air tambak drop. Setelah mendapatkan surat izin dari Desa dan Kecamatan fasilitator langsung mengadakan pertemuan dengan para petani tambak ikan pada tanggal 22 April 2017 di rumah Khusaini (45 tahun).

Program dampingan selama 6 bulan mendatang, pada pertemuan ini di hadiri beberapa para petani tambak ikan dia antaranya Kholili, Abu, Fatikh, Gholib, Hamid,



Naim, Khusaini dan Turmudzi. Dalam pertemuan ini juga membahas tentang bagaimana petani bisa memahami setiap pengetahuan yang mereka temukan dalam menghadapi masalah yang ada di tambak air tambak. Awalnya peneliti bingung dan grogi bagaimana memulai pembicaraan kepada para petani tambak, peneliti dengan membawa kertas plano dan spidol kemudian peneliti memulainya melakukan identifikasi dan pertemuan ini membahas tentang keluhan apa yang selama ini dihadapi para petani dalam mengatasi masalah tambak, satu persatu para petani menyebutkan di antaranya masalah air, hasil panen yang mengecewakan dan harga jual yang murah. Ketika mereka menyebutkan masalah air, peneliti bertanya lebih jauh tentang masalah air tambak tersebut, akhirnya mereka menjelaskan kalau mereka sering mengalami masalah kualitas air tambak drop.

Sejarah bencana air tambak drop yang menimpa para petani tambak ikan di Desa Wadak Lor ini. Pada saat itu para petani memaparkan pendapat mereka masing-masing mengenai masalah ini, dan bagaimana mereka mengatasi jika tambak mereka mengalami air drop. Jawaban dari mereka sangat bermacam-macam. Salah satunya Hamid (65 tahun) jika tambak ikannya mengalami air drop, dia mempunyai solusi dengan cara memberikan krikil yang dicampur dengan minyak tanah (gas), ada juga yang dikasih mess dan masih banyak lagi.

Kemudian dilanjutkan oleh Fatikh (52 tahun) yang memaparkan bahwa air tambak drop itu sudah menjadi kehendak tuhan, karena sampai saat ini belum ada solusi yang tepat dan yang bisa membantu mengatasi masalah ini. Tapi, untuk mencegah atau mengurangi resiko masalah ini bisa dan itu semua kembali ke kesadaran masing-

masing. Jadi, jika mereka pasrah begitu saja maka akan sia-sia dan merugikan mereka. Dari hasil FGD hari ini dapat disimpulkan bahwasannya para petani tambak membutuhkan solusi yang mana bisa membantu mereka dalam mengatasi bahaya air tambak drop, entah itu dari dinas pertanian, dinas perikanan maupun dari pengetahuan-pengetahuan yang lain yang bisa diterapkan dan dipraktekkan oleh mereka.

Keesokan harinya peneliti mempunyai rencana untuk menemui dinas pertanian, dan BLH (Badan Lingkungan Hidup). Pada pukul 10.00 WIB peneliti dibantu oleh salah satu rekannya berangkat ke BLH yang berada di Kota Gresik, karena peneliti belum mengetahui sebelumnya dimana tempat kantor BLH, jadi peneliti menggunakan GPS yang ada di HP untuk menelusuri dimana kantor BLH yang ada di Kota Gresik. Walaupun awalnya tersesat dan sempat muter-muter Kota Gresik namun akhirnya sampai juga di kantor BLH yang letaknya tidak jauh dari alun-alun Kota Gresik. Peneliti sampai di Kantor BLH sekitar pukul 12.00 WIB. Ketika akan masuk kantor awalnya tidak diperbolehkan masuk karena sudah jam istirahat, karena mengejar waktu dan hari semakin siang peneliti menjelaskan kepada satpam kalau kita mau menemui ke bagian lingkungan hidup dan akhirnya peneliti diperbolehkan masuk. Ruangnya berada di lantai 2, ketika masuk salah satu pegawai menyambut dengan ramah dan sopan.

Awalnya peneliti memberikan surat perizinan penelitian terlebih dahulu, selanjutnya menjelaskan apa maksud dan tujuan peneliti datang ke BLH, ketika peneliti menjelaskan tentang masalah air tambak drop yang mana masalah ini juga berkaitan atau yang disebabkan oleh factor lingkungan, dan berharap dari BLH sendiri ada

narasumber yang bisa membantu sosialisasi kepada para petani tambak ikan dalam masalah ini. Ternyata dari BLH sendiri tidak ada narasumber untuk penanganan masalah ini, karena ini tidak identik atau tidak fokus pada lingkungan saja, jadi BLH tidak ada narasumber dalam masalah ini. Akhirnya peneliti diberi masukan untuk mendatangi langsung ke dinas perikanan atau dinas pertanian karena di sana banyak narasumber yang mengetahui banyak tentang masalah perikanan, maupun pertanian. Akhirnya peneliti pamit untuk melanjutkan ke dinas perikanan maupun pertanian, sebelum peneliti berangkat dari ruangan peneliti bertanya dimana lokasi dinas pertanian dan perikanan, peneliti di gambarkan di sebuah kertas arah ke dinas perikanan dari kantor BLH. Selanjutnya peneliti pamit dan pulang untuk melanjutkan perjalanan, jam menunjukkan pukul 13.15 WIB. Peneliti memutuskan untuk istirahat di masjid terlebih dahulu dan menunaikan sholat dhuhur. Setelah selesai peneliti dan salah satu rekannya melanjutkan perjalanan sesuai dengan peta yang di berikan dari pegawai BLH, tapi kendalanya petannya tidak jelas dan akhirnya selama perjalanan peneliti menggunakan GPS untuk mencari lokasi dinas perikanan. Sampai berjam-jam peneliti tidak menemukan lokasi yang dituju, dan sampai akhirnya peneliti tersesat berkali-kali dan kemudian peneliti memutuskan untuk pulang dan dilanjutkan besok.

Tiba-tiba diperjalanan pulang, peneliti tidak sengaja melewati kantor yang bertulisan “Dinas Perikanan”, akhirnya peneliti putar balik dan berhenti di dinas perikanan. Ketika memasuki ruangan peneliti bertanya terlebih dahulu ke satpam dan kemudian diarahkan masuk ke ruangan yang berada di sebelah kanan. Peneliti dipersilahkan masuk dan menuju ke meja tengah yang dilayani oleh seorang pegawai



perempuan, seperti yang dilakukan di kantor BLH peneliti memberikan surat perizinan terlebih dahulu dan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan dan menjelaskan bahwa peneliti membutuhkan narasumber dari dinas perikanan untuk bisa membantu berjalannya proses pendampingan ini. Kemudian dia menjelaskan panjang lebar tentang narasumber yang ada, dan karena dia sibuk ngetik maka dia minta tolong rekannya untuk menjelaskan lebih detail lagi, salah satu rekannya bernama Pak Sunawa. Orangnya baik dan ramah, peneliti menjelaskan semua dan bertanya lebih banyak lagi, dan syukurlah dari dinas pertanian ini banyak narasumber yang bisa membantu dalam bersosialisasi maupun melakukan praktek lapangan sesuai dengan apa masalah yang di kaji dalam penelitian dan pendampingan ini. Dengan syarat peneliti harus meminta surat izin lagi dari dekan atas nama jurusan, selanjutnya menentukan tanggal yang ditentukan untuk praktek lapangan. Sebelum pulang peneliti meminta kontak atau nomer telfon yang bisa dihubungi, dan selanjutnya berpamitan untuk pulang.

Sesampai di rumah malamnya peneliti merencanakan untuk menemui salah satu perangkat Desa Wadak Lor dan menceritakan apa yang telah didapatkan dan apa yang akan dilaksanakan nantinya untuk sosialisasi bersama para petani tambak ikan. Akan tetapi jawaban yang kurang memuaskan dari perangkat desa bahwasannya susah untuk mengordinir orang-orang yang bekerja sebagai petani tambak untuk bisa berkumpul di pagi hari maupun siang hari, dikarenakan mereka kebanyakan selain bekerja mengurus tambak juga mereka bekerja di pabrik maupun pekerjaan yang lainnya seperti tukang, berdagang maupun yang lainnya.

Jadi, jika di hari kerja selain hari minggu kemungkinan kecil untuk mengumpulkan para petani tambak ikan. Sedangkan dari dinas perikanan sendiri mereka bisannya pada hari-hari kerja. Akhirnya peneliti membatalkan rencana ini, karena takut mengecewakan dinas perikanan dengan sedikitnya personil yang hadir dalam sosialisasi.

Keesokan harinya pada pertemuan FGD kali ini, di hadiri oleh 10 petani tambak, di antaranya adalah : Abu Aman, Khusaini, Fatikh, Turmudzi, Naim, Kholil, Abdul, Gholib, Udin, dan Yasir. FGD ini dilaksanakan di rumah Fatikh (48 tahun). Seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti bertanya tentang solusi yang lain atau pengetahuan yang lain yang banyak diketahui oleh para petani tambak. Diskusi tidak berlangsung begitu lama, tiba-tiba salah satu dari petani tambak memeberikan masukan, sebut saja Kholil (55 tahun) yang memaparkan hal seperti ini, sebenarnya bisa masalah air tambak drop ini di atasi dan bisa mengurangi resiko kerugian yang terjadi, karena secara pribadi dia sudah mempraktekkan sendiri. Dia menjelaskan dan menceritakan strategi untuk masalah ini.

Pada mulannya air tambak kan hijau baik dan jernih dan akhirnya berubah menjadi merah ke coklat-coklatan itu yang dinamakan *ngedrop*. Agar masalah seperti ini tidak terjadi atau agar para petani tidak mengalami kerugian terlalu besar dan hasil panennya cukup memuaskan maka ketika tambak di panen (*ngesat*), maka ikan-ikannya pasti di ambil dan setelah ikan-ikan tersebut diambil pastinya tambak tidak langsung di isi air, biasanya para petani tambak di desa ini Cuma mengeringkan

tambaknya selama tiga atau empat hari saja, padahal itu semua tidak cukup. Cara yang benar adalah setelah tambak di panen maka dibiarkan dulu dikeringkan sekitar 3 sampai 4 minggu minimal, lalu tambak di beri mess merata agar tanahnya tetap bagus, kemudian di isi air dan dibiarkan selama dua hari saja, kemudian tambak dikuras lagi dan kemudian di isi air lagi. Ibaratnya tambak tadi itu di cuci, jadi tanah yang sudah dikeringkan selama dua, tiga maupun empat bulan itu tujuannya membuang racun yang ada di tanah tambak. Akan tetapi masyarakat desa Wadak Lor ini khususnya para petani tambak tidak ada yang mau mempraktekkan hal ini, mungkin factor belum tau akan cara ini, atau bahkan mereka tidak mau rugi. Maksud tidak mau rugi adalah mereka tidak mau tambaknya dikeringkan sia-sia selama berbulan-bulan begitu saja. Padahal ketika dipraktekkan itu bisa membantu dan memberikan hasil yang baik bahkan lebih baik jadi, air tambak tidak sering mengalami drop. Ibaratnya biasanya tiga bulan air tambak bisa mengalami drop kira-kira 3 sampai 4 kali, dengan menerapkan cara ini air tambak mungkin mengalami drop hanya sekali saja. Jadi ketika panen hasilnya masih bisa memuaskan petani tambak.

Hal tersebut diucapkan oleh Kholil (55 tahun) saat FGD yang kemudian ditanggapi oleh ketua RT 02 dengan ucapan serupa yang kemudian membuat peneliti berfikir untuk bersama-sama mengidentifikasi topic selanjutnya untuk mengatasi masalah ini. Akhirnya peneliti meminta tolong kepada Kholil agar mau bekerja sama dan menjadi Narsumber local untuk para petani tambak ikan Desa Wadak Lor ini, dan

berharap bisa membantu mempermudah dalam berlangsungnya program pendampingan ini.

Pada pertemuan minggu selanjutnya pada tanggal 5 Mei 2017 peneliti dan beberapa petani tambak melakukan FGD untuk melanjutkan membahas masalah sebelumnya yang sudah dibahas di pertemuan pertama. Untuk kali ini peneliti meminta tolong kepada para petani tambak untuk melakukan uji coba dan menerapkan solusi yang sudah dipaparkan oleh Kholil di pertemuan sebelumnya. Awalnya peneliti bingung untuk meminta tolong salah satu tambak dari mereka yang berekanaan untk dijadikan uji coba, tapi syukurlah Abdul Hamid (65 tahun) menawarkan tambaknya untk dijadikan media uji coba, kebetulan juga tambak tersebut usai di panen dua hari yang lalu dan belum di isi air.

### **C. Petani tambak ikan sebagai roda menuju perubahan**

Identifikasi fasilitator mendapatkan hasil cukup memuaskan, yang mana dilakukan untuk mencari potensi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai mitra aksi untuk melakukan pendekatan pada masyarakat khususnya para petani tambak nantinya. Mitra aksi yang berhasil di dapat fasilitator adalah petani tambak RT 02 RW 01 Kholil (55 tahun) ini yang diharapkan dapat memberi contoh ataupun gambaran dan mampu menggerakkan petani yang lain agar mau berpartisipasi dalam menghadapi masalah air tambak drop dan melakukan mitigasi guna mengurangi resiko kerugian yang terjadi. Di bawah ini adalah daftar petani tambak ikan RT 02 RW 01 di Desa Wadak Lor Kecamatan Dukuksampeyan Kabupaten Gresik.

Tabel 6.1

## Daftar Hadir Kelompok Petani Tambak Ikan yang Aktif

<b>No.</b>	<b>Nama Petani</b>	<b>RT/RW</b>
<b>1</b>	Abdul Hamid	RT 02/RW 01
<b>2</b>	Fatikh	RT 02/RW 01
<b>3</b>	Kholil	RT 02/RW 01
<b>4</b>	Na'im	RT 02/RW 01
<b>5</b>	Khusnul Huda	RT 02/RW 01
<b>6</b>	Khusaini	RT 02/RW 01
<b>7</b>	Gholib	RT 02/RW 01
<b>8</b>	Abu Aman	RT 02/RW 01
<b>9</b>	Turmuzi	RT 02/RW 01
<b>10</b>	Muhlis	RT 02/RW 01

Dalam kegiatan ini, nantinya narasumber local secara bersama-sama menentukan bagaimana perencanaan dalam pembelajaran bersama para petani tambak yang lainnya sebagai tim yang menjadi aspek paling penting dalam membangun sebuah upaya penyadaran masyarakat dan membangun partisipasi para petani tambak ikan yang lainnya.

#### **D. Penyediaan Lahan (Tambak) Uji Coba**

Pada tanggal 16 Mei 2017 peneliti diajak ke tambak oleh beberapa petani tambak yaitu khusain, Abdul Hamid dan Husnul untuk menunjukkan lahan yang akan dijadikan uji coba. Tempatnya cukup jauh dan cukup melelahkan jika ditempuh dengan berjalan kaki. Sepanjang perjalanan peneliti mengamati satu persatu tambak-tambak yang berada di Desa Wadak Lor ini, ternyata banyak juga tambak yang mengalami air drop dan banyak juga ikan-ikan yang mati. Tidak terasa sampai juga di tempat yang di tuju yaitu tambak Abdul Hamid yang berukuran kurang lebih 1.600 meter, cukup luas untuk dijadikan lahan uji coba. Di bawah ini adalah tambak Bapak Abdul Hamid (65 tahun) yang habis dipanen sekaligus sebagai lahan uji coba untuk mengatasi bahaya air tambak drop.

Gambar 6.3

Tambak yang akan dijadikan lahan uji coba



Sumber : Dokumentasi Peneliti



